



eISSN 3090-174X & pISSN 3090-1367

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026

doi.org/10.63822/aq722a61

Hal. 1924-1949

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

Beranda Jurnal <https://indojournal.com/index.php/jisoh>

Penguatan Identitas Budaya Lokal Melalui Sosialisasi Program Kamis Ber-Adat dalam Kajian Sosiologi Hukum pada Peserta Didik SMA Negeri 14 Bandar Lampung

Atikah Ramadhani¹, Raden Muhammad Setiawan², Yashinta Zahra Alfitri³, Nourel Islamay Diandra⁴, Najua Fauzani⁵, Adinda Salsabila Rizki Oktavia⁶, Della Soraya⁷, Ratri Pramudita⁸, Komang Windasari⁹, Irma Yunita¹⁰, Fina Tri Nur Maharani¹¹, Zaskia Falia Putri¹², Edi Siswanto¹³, Teki Prasetyo Sulaksono¹⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung¹⁻¹⁴

Alamat: Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia

*Email: edi.siswanto@fkip.unila.ac.id¹, tekisulaksono@fkip.unila.ac.id²

Diterima: 05-06-2026 | Disetujui: 12-06-2026 | Diterbitkan: 14-06-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the strengthening of local cultural identity through the socialization of the Kamis Ber-Adat Program from a sociology of law perspective among students of SMA Negeri 14 Bandar Lampung. The Kamis Ber-Adat Program is a policy initiated by the Lampung Provincial Government to encourage the use of the Lampung language and local cultural attributes as an effort to preserve regional culture amidst globalization. This research employed a quantitative descriptive approach. Data were collected through observation and questionnaires distributed to students of classes X.6 and X.7 at SMA Negeri 14 Bandar Lampung. The data were analyzed using quantitative descriptive techniques through frequency and percentage calculations. The findings indicate that the socialization of the Kamis Ber-Adat Program has a positive impact on improving students' understanding and cultural awareness. Most students understood the objectives of the program and recognized the importance of the Lampung language as a regional cultural identity that must be preserved. The program also functions as a social engineering instrument that fosters cultural awareness through habituation within the school environment. However, the use of the Lampung language in daily life still faces challenges, including limited practice within families, the dominance of the Indonesian language, and the influence of globalization and digital media. Therefore, collaboration among schools, families, government institutions, and communities is necessary to enhance the effectiveness of the Kamis Ber-Adat Program and ensure the sustainable preservation of Lampung culture.

Keywords: local cultural identity, Kamis Ber-Adat, Lampung language, sociology of law, cultural preservation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan identitas budaya lokal melalui sosialisasi Program Kamis Ber-Adat dalam kajian sosiologi hukum pada peserta didik SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Program Kamis Ber-Adat merupakan kebijakan Pemerintah Provinsi Lampung yang mendorong penggunaan Bahasa Lampung dan pemakaian atribut budaya daerah sebagai upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan penyebaran angket kepada peserta didik kelas X.6 dan X.7 SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif melalui perhitungan frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi Program Kamis Ber-Adat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran budaya peserta didik. Sebagian besar siswa memahami tujuan program serta menyadari pentingnya Bahasa Lampung sebagai identitas budaya daerah yang perlu dilestarikan. Program ini juga berperan sebagai sarana rekayasa sosial yang membentuk kesadaran budaya melalui proses pembiasaan di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, penggunaan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari masih menghadapi kendala berupa rendahnya pembiasaan di lingkungan keluarga, dominasi penggunaan Bahasa Indonesia, serta pengaruh globalisasi dan media digital. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, pemerintah, dan masyarakat untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan Program Kamis Ber-Adat sehingga pelestarian budaya Lampung dapat berjalan secara berkelanjutan.

Kata kunci: identitas budaya lokal, Kamis Ber-Adat, Bahasa Lampung, sosiologi hukum, pelestarian budaya.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, dan adat istiadat yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman tersebut merupakan warisan leluhur yang menjadi identitas dan jati diri bangsa Indonesia yang harus senantiasa dijaga kelestariannya. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat, identitas budaya lokal menghadapi tantangan yang semakin besar. Pengaruh budaya asing yang masuk melalui berbagai media, khususnya media sosial dan internet, menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Kondisi tersebut mendorong perlunya upaya nyata dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan, untuk mempertahankan dan menguatkan identitas budaya lokal sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat.

Provinsi Lampung sebagai salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya lokal yang beragam turut merasakan dampak dari perkembangan globalisasi tersebut. Budaya Lampung yang mencakup bahasa daerah, pakaian adat, dan berbagai tradisi warisan leluhur mulai mengalami penurunan eksistensi di kalangan generasi muda. Penggunaan bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari semakin jarang ditemukan, dan pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal pun cenderung melemah. Kondisi ini menjadi keprihatinan bersama, mengingat budaya daerah merupakan identitas masyarakat yang apabila dibiarkan mengalami pengikisan terus-menerus dapat menyebabkan hilangnya jati diri suatu bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga terstruktur dan terinstitusionalisasi melalui kebijakan pemerintah yang mengikat dan dapat diimplementasikan secara konsisten dalam berbagai lapisan kehidupan masyarakat.

Merespons kondisi tersebut, Pemerintah Provinsi Lampung mengambil langkah konkret dengan menerbitkan Instruksi Gubernur Lampung Nomor 4 Tahun 2025 yang secara resmi memberlakukan Program Kamis Ber-Adat. Melalui kebijakan tersebut, seluruh aparatur sipil negara di lingkungan pemerintahan serta warga di lembaga pendidikan diwajibkan menggunakan bahasa daerah Lampung dan batik khas Lampung setiap hari Kamis sebagai bentuk komitmen nyata dalam memperkuat identitas budaya daerah. Program Kamis Ber-Adat ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa bangga masyarakat terhadap budaya lokal sekaligus meningkatkan kesadaran generasi muda untuk secara aktif turut serta melestarikan budaya Lampung di tengah derasnya arus modernisasi yang terus berkembang (Pemerintah Provinsi Lampung, 2025). Kehadiran kebijakan ini mencerminkan keseriusan pemerintah daerah dalam memandang isu pelestarian budaya bukan sekadar agenda kultural, melainkan sebagai kebutuhan hukum dan sosial yang mendesak untuk ditangani secara terstruktur.

Dalam perspektif sosiologi hukum, kehadiran suatu kebijakan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melatarbelakanginya. Sosiologi hukum memandang hukum bukan semata-mata sebagai seperangkat aturan normatif yang bersifat memaksa, melainkan juga sebagai instrumen sosial yang lahir dari dan berinteraksi dengan realitas masyarakat. Implementasi Program Kamis Ber-Adat melalui Instruksi Gubernur Lampung Nomor 4 Tahun 2025 merupakan wujud dari fungsi hukum sebagai alat rekayasa sosial (*law as a tool of social engineering*) yang berupaya mengubah dan membentuk perilaku masyarakat ke arah yang lebih sesuai dengan nilai-nilai yang dikehendaki. Dalam hal ini, nilai yang hendak ditegakkan adalah kesadaran dan kecintaan terhadap identitas budaya lokal Lampung, terutama di kalangan generasi muda yang merupakan penerus keberlangsungan warisan budaya daerah.

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah menengah atas, memiliki peran yang sangat strategis

dalam proses sosialisasi nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Sekolah bukan hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen sosialisasi yang bertugas menanamkan norma, nilai, dan identitas budaya kepada generasi penerus bangsa. Melalui pembiasaan penggunaan bahasa Lampung dan pakaian adat dalam lingkungan sekolah sebagaimana yang diamanatkan Program Kamis Ber-Adat, peserta didik secara tidak langsung diajarkan untuk menghargai dan mencintai warisan budaya daerahnya. Proses internalisasi nilai-nilai budaya lokal melalui program ini diharapkan tidak hanya bersifat simbolis, tetapi mampu menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan pada kearifan lokal (Hartanto, 2022). Dengan demikian, sekolah menjadi ruang yang tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga membangun identitas budaya yang kokoh pada diri setiap peserta didik.

Sosialisasi program kebijakan di lingkungan sekolah merupakan tahapan krusial yang menentukan keberhasilan implementasi suatu kebijakan pemerintah. Proses sosialisasi yang efektif akan memungkinkan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik, memahami tujuan, substansi, dan manfaat dari kebijakan yang diterapkan. Tanpa sosialisasi yang baik, suatu kebijakan yang secara normatif sudah tepat pun berpotensi mengalami hambatan dalam pelaksanaannya di lapangan. Dalam konteks Program Kamis Ber-Adat, sosialisasi yang menyeluruh dan berkesinambungan menjadi kunci agar program tersebut tidak hanya dipahami sebagai kewajiban formal semata, tetapi dihayati sebagai gerakan kolektif dalam membangun dan memperkuat identitas budaya Lampung. Proses sosialisasi yang baik akan menumbuhkan kesadaran internal pada diri peserta didik bahwa pelestarian budaya lokal adalah tanggung jawab bersama yang perlu diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari.

SMA Negeri 14 Bandar Lampung sebagai salah satu satuan pendidikan di ibu kota Provinsi Lampung menjadi lokus yang relevan dan menarik untuk dikaji dalam konteks implementasi Program Kamis Ber-Adat. Sebagai sekolah yang berada di lingkungan perkotaan dengan keragaman latar belakang peserta didik, tantangan dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah pengaruh modernisasi tentu lebih kompleks dibandingkan sekolah di daerah pedesaan. Dinamika sosial budaya yang berkembang di lingkungan perkotaan, termasuk paparan intensif terhadap budaya populer global melalui media sosial, menjadi faktor yang secara langsung memengaruhi tingkat penerimaan dan kepatuhan peserta didik terhadap program berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, kajian terhadap proses sosialisasi Program Kamis Ber-Adat di SMA Negeri 14 Bandar Lampung dipandang penting untuk mengidentifikasi sejauh mana program tersebut mampu menyentuh kesadaran budaya peserta didik dan berkontribusi pada penguatan identitas budaya lokal Lampung di kalangan generasi muda.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam penguatan identitas budaya lokal melalui sosialisasi Program Kamis Ber-Adat dalam kajian sosiologi hukum pada peserta didik SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Kajian ini penting dilakukan mengingat belum banyak penelitian yang secara spesifik menganalisis program kebijakan berbasis budaya lokal di lingkungan sekolah menggunakan pendekatan sosiologi hukum, khususnya di Provinsi Lampung. Dengan menggunakan perspektif sosiologi hukum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi antara kebijakan hukum pemerintah daerah, proses sosialisasi di lingkungan sekolah, dan pembentukan identitas budaya lokal pada peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pelestarian budaya yang lebih efektif dan berbasis pada kebutuhan serta karakteristik generasi muda di era kontemporer (Pemerintah Provinsi Lampung, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan pemahaman dan respons peserta didik terhadap program Kamis Ber-Adat dalam penggunaan Bahasa Lampung sebagai upaya pelestarian budaya daerah. Menurut Sugiyono (2022), penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan menggambarkan suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 14 Bandar Lampung pada tanggal 11 Mei 2026 dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas X.6 dan X.7. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan penyebaran angket kepada peserta didik setelah kegiatan sosialisasi Program Kamis Ber-Adat. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap tujuan program, pentingnya penggunaan Bahasa Lampung, penggunaan Bahasa Lampung dalam kegiatan Kamis Ber-Adat, pengenalan budaya Lampung, serta pengaruh sosialisasi terhadap pemahaman siswa mengenai pelestarian budaya daerah.

Instrumen penelitian berupa angket tertutup yang disusun berdasarkan indikator pemahaman dan respons peserta didik terhadap Program Kamis Ber-Adat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif melalui perhitungan frekuensi dan persentase. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai implementasi Program Kamis Ber-Adat serta respons peserta didik terhadap upaya pelestarian Bahasa Lampung di lingkungan sekolah. Melalui metode tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman peserta didik terhadap Program Kamis Ber-Adat serta kontribusinya dalam menanamkan kesadaran budaya dan pelestarian Bahasa Lampung sebagai identitas budaya daerah. Sitasi yang digunakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Sosialisasi Program Kamis Ber-Adat di SMA Negeri 14 Bandar Lampung

Kegiatan sosialisasi Program Kamis Ber-Adat diawali dengan tahap persiapan yang dilakukan secara matang oleh mahasiswa pelaksana sebelum kegiatan berlangsung di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Persiapan tersebut dilakukan melalui koordinasi internal antar anggota kelompok serta koordinasi bersama pihak sekolah agar kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Dalam tahap ini, mahasiswa membagi tugas sesuai tanggung jawab masing-masing, mulai dari penyusunan materi, pembuatan media presentasi, penyediaan video edukasi budaya Lampung, hingga penyusunan angket observasi yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik mengenai program Kamis Ber-Adat. Selain itu, tim pelaksana juga mempersiapkan perlengkapan teknis seperti laptop, proyektor, leaflet edukasi, dan bahan dokumentasi kegiatan. Persiapan yang dilakukan secara sistematis tersebut bertujuan agar kegiatan sosialisasi tidak hanya menjadi kegiatan penyampaian materi semata, tetapi juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan memberikan pengalaman edukatif kepada peserta didik mengenai pentingnya pelestarian budaya daerah. Persiapan yang matang dalam kegiatan sosialisasi pendidikan budaya dinilai penting karena dapat mempengaruhi efektivitas penyampaian materi serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran budaya lokal (Mulyana & Setiawan, 2024).

*Penguatan Identitas Budaya Lokal Melalui Sosialisasi Program Kamis Ber-Adat dalam Kajian Sosiologi Hukum
pada Peserta Didik SMA Negeri 14 Bandar Lampung*
(Ramadhani, et al.)

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi Program Kamis Ber-Adat dilaksanakan pada hari Senin, 11 Mei 2026 mulai pukul 13.30 WIB sampai dengan 15.30 WIB bertempat di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik kelas X.6 dan X.7 sebagai sasaran utama sosialisasi karena generasi muda dianggap memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya daerah, khususnya Bahasa Lampung. Selain peserta didik, kegiatan ini juga mendapat dukungan dari pihak sekolah, baik guru maupun tenaga pendidik yang turut membantu kelancaran kegiatan. Pemilihan lingkungan sekolah sebagai tempat pelaksanaan sosialisasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah merupakan tempat yang strategis dalam membentuk karakter, menanamkan nilai budaya, serta membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga identitas budaya daerah di tengah perkembangan globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat. Lingkungan pendidikan memiliki fungsi penting sebagai sarana pembentukan karakter berbasis budaya lokal sehingga sekolah dinilai efektif dalam mendukung program pelestarian budaya daerah secara berkelanjutan (Cantika, Susilana, & Johan, 2025).

Materi yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi berfokus pada pengenalan Program Kamis Ber-Adat sebagai salah satu kebijakan Pemerintah Provinsi Lampung dalam upaya melestarikan budaya daerah. Mahasiswa menjelaskan bahwa program tersebut lahir melalui Instruksi Gubernur Lampung Nomor 4 Tahun 2025 yang bertujuan membiasakan penggunaan Bahasa Lampung dan penerapan nilai budaya lokal di lingkungan pendidikan maupun pemerintahan. Selain membahas dasar hukum program, pemateri juga menjelaskan pentingnya Bahasa Lampung sebagai identitas budaya masyarakat Lampung yang harus dijaga keberlangsungannya agar tidak mengalami kepunahan akibat pengaruh budaya luar. Dalam penyampaian materi, siswa diberikan pemahaman bahwa bahasa daerah bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pewarisan nilai budaya, adat istiadat, sopan santun, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Materi juga membahas dampak globalisasi terhadap menurunnya penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda sehingga diperlukan upaya nyata untuk membangun kesadaran budaya melalui pembiasaan di lingkungan sekolah. Pendidikan budaya berbasis lokal dinilai mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pentingnya menjaga identitas daerah di tengah perkembangan budaya modern dan globalisasi (Ashar & Handayani, 2025).

Metode sosialisasi yang digunakan dalam kegiatan ini dilakukan secara interaktif dan komunikatif agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Metode utama yang digunakan berupa presentasi menggunakan media slide dan video budaya Lampung untuk menarik perhatian siswa selama kegiatan berlangsung. Selain itu, pemateri juga menerapkan metode diskusi dan tanya jawab sehingga peserta didik dapat menyampaikan pendapat, pengalaman, maupun pertanyaan terkait penggunaan Bahasa Lampung di lingkungan sekolah dan keluarga. Dalam kegiatan ini juga dilakukan pembagian leaflet atau bahan edukasi sederhana yang berisi informasi mengenai tujuan Program Kamis Ber-Adat, contoh penggunaan Bahasa Lampung dalam percakapan sehari-hari, serta pentingnya menjaga budaya daerah sebagai identitas masyarakat Lampung. Penggunaan berbagai metode tersebut bertujuan menciptakan suasana belajar yang tidak monoton sehingga siswa menjadi lebih aktif dan terlibat langsung selama kegiatan sosialisasi berlangsung. Penggunaan metode pembelajaran interaktif dinilai mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam memahami nilai budaya lokal karena siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran budaya (Sadliah, Kurniati, & Adnan, 2025).

Selama kegiatan berlangsung, peserta didik menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi terhadap

materi yang disampaikan. Hal tersebut terlihat dari perhatian siswa saat pemateri menjelaskan materi, keterlibatan siswa dalam sesi diskusi, serta keberanian beberapa peserta didik dalam menjawab pertanyaan maupun mencoba mempraktikkan penggunaan Bahasa Lampung secara sederhana. Dalam sesi praktik, pemateri memberikan contoh penggunaan sapaan dan percakapan ringan dalam Bahasa Lampung yang dapat digunakan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Kegiatan praktik tersebut menjadi salah satu bagian penting dalam sosialisasi karena sebagian besar siswa sebelumnya hanya memahami Bahasa Lampung secara pasif dan masih merasa kurang percaya diri untuk menggunakannya secara langsung. Dengan adanya praktik sederhana tersebut, siswa mulai mencoba menggunakan Bahasa Lampung dengan lebih santai sehingga suasana kegiatan menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Antusiasme peserta didik dalam kegiatan pembelajaran budaya lokal menunjukkan bahwa generasi muda masih memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya daerah apabila diberikan pendekatan pembelajaran yang menarik dan komunikatif (Hidayat & Nurhasanah, 2022).

Pada akhir kegiatan, mahasiswa pelaksana membagikan angket observasi kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman dan respons siswa terhadap Program Kamis Ber-Adat. Angket tersebut berisi beberapa pertanyaan mengenai pemahaman tujuan program, pentingnya penggunaan Bahasa Lampung, serta pengaruh sosialisasi terhadap kesadaran budaya peserta didik. Secara keseluruhan, pelaksanaan sosialisasi Program Kamis Ber-Adat berjalan dengan baik dan mampu memberikan pemahaman tambahan kepada siswa mengenai pentingnya menjaga budaya daerah sebagai bagian dari identitas masyarakat Lampung. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, tetapi juga menjadi salah satu langkah nyata dalam mendukung pelestarian budaya lokal melalui lingkungan pendidikan. Melalui kegiatan sosialisasi tersebut, diharapkan peserta didik dapat lebih mengenal, memahami, serta mulai membiasakan penggunaan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kecintaan terhadap budaya daerah. Sosialisasi budaya yang dilakukan secara berkelanjutan dinilai mampu membangun kesadaran budaya generasi muda sehingga pelestarian budaya daerah dapat terus terjaga di tengah perkembangan zaman (Cantika, 2025).

1. Respons dan Pemahaman Warga Sekolah terhadap Program Kamis Ber-Adat

Pelaksanaan sosialisasi Program Kamis Ber-Adat di Sma Negeri 14 Bandar Lampung mendapatkan respons yang positif dari peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari selama proses sosialisasi berlangsung. Selama penyampaian materi, peserta didik menunjukkan responsif dan perhatian yang baik terhadap informasi yang diberikan oleh pemateri. Peserta didik baik di kelas X.6 ataupun X.7 mengikuti kegiatan dengan cukup tertib, aktif menjawab, serta berani memberikan tanggapan terkait penggunaan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari. Antusiasme yang ditunjukkan oleh mereka menunjukkan bahwa tema pelestarian budaya daerah masih memiliki daya tarik dan relevansi bagi peserta didik di lingkungan sekolah.

Terkait pemahaman siswa terhadap Program Kamis Ber-Adat juga mengalami peningkatan setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dan penyebaran angket di dua kelas yaitu kelas X.6 dan X.7, sebagian besar dari peserta didik dapat memahami bahwa Program yang diberikan oleh Pemerintah merupakan salah satu upaya pelestarian budaya daerah yang dilakukan melalui pembiasaan penggunaan Bahasa Lampung serta pemakaian pakaian adat atau batik Lampung di setiap hari kamis. Hasil penyebaran angket menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa yang ada di dua kelas

memahami tujuan dari program tersebut.

Selain memahami tujuan dari Program, peserta didik juga menunjukkan bentuk kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya penggunaan Bahasa Lampung sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Lampung. Seluruh siswa baik di kelas X.6 maupun X.7 menyatakan setuju bahwa penggunaan Bahasa Lampung memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan budaya daerah. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki pemahaman bahwa bahasa daerah bukan hanya sekedar alat komunikasi, melainkan juga sebagai warisan budaya yang perlu dijaga keberlangsungannya di tengah perkembangan globalisasi.

Meskipun demikian, hasil angket menunjukkan bahwa praktik penggunaan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari masih belum optimal. Sebagian siswa mengaku belum terbiasa menggunakan Bahasa Lampung secara aktif saat kegiatan Kamis Ber-Adat berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara tingkat pemahaman siswa mengenai pentingnya bahasa daerah dengan kebiasaan penggunaannya dalam interaksi sehari-hari. Faktor seperti dominasi penggunaan Bahasa Indonesia, kurangnya pembiasaan di lingkungan keluarga, serta rasa kurang percaya diri menjadi beberapa kendala yang memengaruhi penggunaan Bahasa Lampung di kalangan peserta didik.

Program Kamis Ber-Adat juga dinilai memberikan manfaat dalam meningkatkan pengenalan budaya Lampung kepada siswa. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa program tersebut membantu mereka lebih mengenal budaya daerah, baik melalui penggunaan Bahasa Lampung maupun melalui berbagai bentuk pembiasaan budaya yang diterapkan di sekolah. Selain itu, kegiatan sosialisasi yang disertai praktik sederhana penggunaan Bahasa Lampung membuat siswa lebih memahami cara menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari dan mendorong keberanian mereka untuk mulai mempraktikkannya.

Jika dilihat dari keseluruhan, hasil observasi dan penyebaran angket menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi Program Kamis Ber-Adat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, kesadaran budaya, dan pengenalan budaya Lampung di kalangan peserta didik SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Meskipun penggunaan Bahasa Lampung dalam praktik sehari-hari masih perlu ditingkatkan, kegiatan sosialisasi ini telah menjadi langkah awal yang penting dalam menumbuhkan kesadaran generasi muda untuk menjaga dan melestarikan budaya daerah sebagai bagian dari identitas masyarakat Lampung.

2. Faktor Pendukung Program Kamis Ber-Adat

Berdasarkan hasil observasi dan sosialisasi yang dilakukan di SMA Negeri 14 Bandar Lampung, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan Program Kamis Ber-Adat. Faktor utama yang mendukung keberhasilan program ini adalah adanya dukungan penuh dari pihak sekolah, baik kepala sekolah, guru, maupun tenaga kependidikan. Dukungan tersebut terlihat dari komitmen sekolah dalam melaksanakan Instruksi Gubernur Lampung Nomor 4 Tahun 2025 yang mewajibkan pelaksanaan Hari Kamis Ber-Adat di lingkungan satuan pendidikan. Pihak sekolah secara aktif mengajak siswa untuk menggunakan Bahasa Lampung dalam komunikasi sehari-hari serta mengenalkan berbagai unsur budaya daerah sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik (Pemerintah Provinsi Lampung, 2025).

Selain dukungan kebijakan sekolah, antusiasme siswa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Selama kegiatan sosialisasi berlangsung, sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang disampaikan, terutama ketika diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan

mempraktikkan penggunaan Bahasa Lampung dalam percakapan sederhana. Kegiatan yang dikemas secara interaktif melalui presentasi, video edukasi, dan sesi tanya jawab membuat siswa lebih mudah memahami pentingnya pelestarian budaya daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam mendukung pelaksanaan program budaya di sekolah (Cantika, Susilana, & Johan, 2025).

Faktor pendukung lainnya adalah adanya lingkungan sekolah yang mendukung penguatan identitas budaya lokal. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan pelestarian budaya. Melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari Kamis, siswa memiliki kesempatan untuk mengenal, memahami, dan mempraktikkan budaya Lampung secara langsung. Dengan demikian, Program Kamis Ber-Adat mampu menjadi sarana pendidikan budaya yang efektif dalam menanamkan rasa bangga terhadap identitas daerah sejak usia sekolah (Sadliah, Kurniati, & Adnan, 2025).

3. Kendala dalam Penerapan Program Kamis Ber-Adat

Meskipun Program Kamis Ber-Adat telah memperoleh dukungan yang cukup baik, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil observasi, salah satu kendala utama adalah rendahnya kebiasaan siswa dalam menggunakan Bahasa Lampung di lingkungan keluarga maupun pergaulan sehari-hari. Sebagian besar siswa lebih terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia sehingga mereka merasa kurang percaya diri ketika diminta menggunakan Bahasa Lampung dalam komunikasi sehari-hari. Akibatnya, penggunaan Bahasa Lampung pada hari Kamis sering kali belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh siswa (Ashar & Handayani, 2025), pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program. Akses yang luas terhadap media sosial, konten digital, dan budaya populer menyebabkan generasi muda lebih sering terpapar bahasa nasional maupun bahasa asing dibandingkan bahasa daerah. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi minat siswa untuk menggunakan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang berkelanjutan, maka keberadaan bahasa daerah berpotensi mengalami penurunan penggunaan di kalangan generasi muda (Hidayat & Nurhasanah, 2022). Masih terbatasnya kegiatan pendukung yang dapat memperkuat implementasi Program Kamis Ber-Adat. Meskipun pembiasaan penggunaan bahasa daerah telah dilakukan, beberapa siswa menganggap program tersebut hanya sebagai kewajiban sekolah sehingga belum sepenuhnya memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan inovasi kegiatan yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara lebih aktif agar tujuan pelestarian budaya dapat tercapai secara optimal (Sadliah, Kurniati, & Adnan, 2025).

Program Kamis Ber-Adat sebagai Sarana Rekayasa Sosial dalam Pelestarian Budaya Daerah

Program Kamis Ber-Adat yang dilaksanakan di SMA Negeri 14 Bandar Lampung dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari rekayasa sosial (social engineering) yang dirancang secara sistematis dalam rangka pelestarian budaya daerah. Dalam perspektif sosiologi hukum, rekayasa sosial merupakan upaya sadar dan terencana untuk membentuk serta mengarahkan perilaku masyarakat melalui instrumen norma, kebijakan, dan institusi sosial. Dengan demikian, keberadaan program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, melainkan sebagai strategi transformasi sosial yang bertujuan untuk membangun kesadaran budaya dan memperkuat identitas lokal pada generasi muda.

Konsep hukum sebagai alat rekayasa sosial sebagaimana dikemukakan oleh Roscoe Pound menegaskan bahwa hukum tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian sosial (social control), tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan perubahan sosial (law as a tool of social engineering). Dalam konteks ini, Instruksi Gubernur Lampung Nomor 4 Tahun 2025 menjadi dasar normatif yang mengarahkan masyarakat, khususnya lingkungan pendidikan, untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya Lampung melalui program Kamis Ber-Adat. Kebijakan ini menunjukkan adanya intervensi negara dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat, terutama generasi muda. Akses terhadap teknologi informasi dan budaya global yang semakin luas menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, di mana budaya lokal sering kali dianggap kurang relevan dibandingkan budaya modern. Irmania (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pengaruh budaya asing dapat mengurangi minat generasi muda terhadap budaya lokal, sehingga diperlukan upaya sistematis untuk mengatasi fenomena tersebut. Oleh karena itu, Program Kamis Ber-Adat hadir sebagai bentuk respons terhadap tantangan globalisasi yang berpotensi mengikis identitas budaya daerah.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam proses rekayasa sosial. Tidak hanya sebagai tempat transfer pengetahuan, sekolah juga merupakan ruang sosialisasi nilai yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui Program Kamis Ber-Adat, sekolah berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang menanamkan nilai-nilai budaya lokal secara langsung melalui praktik nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian Asriadi dkk. (2022) yang menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan formal dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Rekayasa sosial dalam Program Kamis Ber-Adat tampak jelas melalui pendekatan habituasi atau pembiasaan. Peserta didik tidak hanya diajak untuk mengenal budaya Lampung secara teoritis, tetapi juga untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menggunakan pakaian adat, berkomunikasi dengan bahasa daerah, serta memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam budaya tersebut. Proses ini secara perlahan membentuk pola perilaku baru yang mencerminkan identitas budaya lokal. Dalam perspektif sosiologi, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan menghasilkan internalisasi nilai yang kuat dalam diri individu.

Lebih jauh lagi, rekayasa sosial berbasis budaya lokal juga memiliki dimensi psikologis dan emosional. Ketika peserta didik dilibatkan secara aktif dalam praktik budaya, mereka tidak hanya memahami budaya secara kognitif, tetapi juga merasakan keterikatan emosional terhadap budaya tersebut. Hal ini penting karena pelestarian budaya tidak cukup hanya dengan pengetahuan, tetapi juga memerlukan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya itu sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan rasa bangga peserta didik terhadap identitas budayanya, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk berperan aktif dalam pelestarian budaya.

Dalam konteks yang lebih luas, Program Kamis Ber-Adat juga dapat dipandang sebagai bentuk revitalisasi budaya lokal. Revitalisasi budaya merupakan upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang mulai terpinggirkan akibat perubahan sosial. Putri dkk. (2025) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa revitalisasi tradisi lokal sebagai bentuk rekayasa sosial dapat memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keberlanjutan budaya di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, Program Kamis Ber-Adat tidak hanya berorientasi pada pelestarian budaya, tetapi juga pada penguatan kohesi sosial di

lingkungan sekolah.

Selain itu, pendekatan budaya dalam rekayasa sosial memiliki keunggulan karena bersifat kontekstual dan sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat. Sulaiman (2025) menyatakan bahwa pendekatan berbasis budaya lebih efektif dalam proses perubahan sosial karena nilai-nilai yang disampaikan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Program Kamis Ber-Adat memiliki potensi besar untuk berhasil karena memanfaatkan budaya lokal sebagai medium utama dalam proses transformasi sosial.

Dalam perspektif sosiologi hukum, keberhasilan rekayasa sosial tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan atau kebijakan, tetapi juga oleh tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, sosialisasi program menjadi aspek penting dalam implementasi Program Kamis Ber-Adat. Sosialisasi yang efektif akan membantu peserta didik memahami makna dan tujuan program, sehingga mereka tidak hanya menjalankan program sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran dan tanggung jawab terhadap budaya.

Namun demikian, implementasi Program Kamis Ber-Adat juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman mendalam peserta didik terhadap makna budaya yang mereka praktikkan. Banyak peserta didik yang masih memandang penggunaan pakaian adat sebagai formalitas tanpa memahami nilai filosofis di baliknya. Selain itu, pengaruh budaya global yang kuat juga menjadi hambatan dalam menumbuhkan minat terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih inovatif dan edukatif untuk meningkatkan efektivitas program.

Strategi penguatan rekayasa sosial dalam Program Kamis Ber-Adat dapat dilakukan melalui integrasi budaya dalam pembelajaran, penggunaan media digital untuk memperkenalkan budaya, serta pelibatan komunitas budaya dalam kegiatan sekolah. Dengan pendekatan yang lebih kreatif dan partisipatif, peserta didik akan lebih tertarik dan termotivasi untuk mempelajari budaya lokal.

Lebih lanjut, rekayasa sosial melalui pendidikan juga berkaitan erat dengan pembentukan civic culture atau budaya kewarganegaraan. Budaya lokal yang diinternalisasikan melalui Program Kamis Ber-Adat dapat menjadi bagian dari identitas kewarganegaraan peserta didik, yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman. Zuriyah dan Sunaryo (2018) menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan bentuk rekayasa sosial yang efektif dalam membangun karakter dan nilai-nilai kewarganegaraan.

Dalam jangka panjang, keberhasilan Program Kamis Ber-Adat akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pelestarian budaya daerah. Generasi muda yang memiliki kesadaran budaya yang kuat akan menjadi agen pelestari budaya di masa depan. Mereka tidak hanya akan menjaga budaya, tetapi juga mengembangkannya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, Program Kamis Ber-Adat dapat dipandang sebagai strategi rekayasa sosial yang komprehensif dalam pelestarian budaya daerah. Melalui pendekatan yang terstruktur, berbasis kebijakan, dan didukung oleh institusi pendidikan, program ini mampu membentuk kesadaran budaya, memperkuat identitas lokal, serta menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda. Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya, tetapi juga pada pembangunan karakter bangsa yang berakar pada nilai-nilai lokal.

Penguatan Identitas Budaya Lokal melalui Pengenalan Bahasa dan Budaya Lampung

Identitas budaya lokal merupakan salah satu unsur penting yang menunjukkan jati diri suatu daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda, termasuk Provinsi Lampung yang memiliki kekayaan budaya yang khas dan unik. Kekayaan budaya tersebut dapat dilihat dari bahasa daerah, adat istiadat, kesenian, pakaian adat, rumah adat, hingga nilai-nilai kehidupan yang diwariskan oleh leluhur. Keberadaan bahasa dan budaya Lampung perlu terus dijaga karena merupakan bagian dari identitas masyarakat Lampung yang membedakannya dengan daerah lain (Putri & Wulandari, 2025).

Bahasa Lampung menjadi salah satu unsur budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Bahasa daerah tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, adat istiadat, serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Melalui bahasa daerah, generasi muda dapat mengenal sejarah, tradisi, dan cara hidup masyarakat Lampung. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari perlu terus dibiasakan agar keberadaannya tetap terjaga dan tidak tergeser oleh penggunaan bahasa lain yang semakin dominan (Putri et al., 2025).

Saat ini, penggunaan bahasa daerah mulai mengalami penurunan, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Banyak generasi muda yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia bahkan bahasa asing dibandingkan bahasa daerahnya sendiri. Kondisi ini menjadi tantangan dalam pelestarian bahasa Lampung. Jika tidak ada upaya untuk mengenalkan dan mengajarkan bahasa Lampung kepada generasi muda, maka dikhawatirkan bahasa tersebut akan semakin jarang digunakan. Oleh sebab itu, pengenalan bahasa Lampung sejak dini menjadi langkah penting untuk menumbuhkan rasa memiliki dan kecintaan terhadap budaya daerah (Putri & Wulandari, 2025).

Selain bahasa, budaya Lampung juga perlu dikenalkan kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Budaya Lampung memiliki banyak bentuk dan ragam, seperti tari Sigeh Penguten, kain tapis, rumah adat Nuwo Sesat, aksara Lampung, lagu daerah, serta berbagai upacara adat yang masih dilaksanakan hingga sekarang. Pengenalan budaya tersebut dapat membantu generasi muda memahami warisan budaya yang dimiliki daerahnya. Dengan mengenal budaya sendiri, seseorang akan lebih menghargai dan merasa bangga terhadap identitas daerahnya (Oktavia et al., 2023).

Budaya Lampung juga mengandung banyak nilai positif yang masih relevan dalam kehidupan saat ini. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, musyawarah, rasa hormat kepada orang tua, dan tanggung jawab sosial merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Lampung sejak dahulu. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat sekaligus membantu membentuk karakter generasi muda yang baik. Oleh karena itu, pengenalan budaya Lampung tidak hanya bertujuan untuk melestarikan tradisi, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus (Isbandiyah & Supriyanto, 2019).

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memperkenalkan bahasa dan budaya Lampung. Melalui mata pelajaran muatan lokal Bahasa Lampung, siswa dapat mempelajari bahasa daerah, aksara Lampung, sastra daerah, serta berbagai bentuk budaya yang berkembang di masyarakat. Selain melalui pembelajaran di kelas, pengenalan budaya juga dapat dilakukan melalui kegiatan pentas seni, lomba budaya, pameran kain tapis, dan berbagai kegiatan lain yang berkaitan dengan budaya Lampung. Kegiatan tersebut dapat membuat siswa lebih dekat dengan budaya daerahnya dan menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari masyarakat Lampung (Supriyono et al., 2022).

Di era digital seperti sekarang, pengenalan bahasa dan budaya Lampung juga dapat dilakukan melalui media sosial dan berbagai platform digital. Pemanfaatan teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan budaya Lampung kepada masyarakat yang lebih luas. Berbagai informasi mengenai bahasa, sejarah, adat istiadat, dan kesenian Lampung dapat disebarluaskan melalui konten digital yang menarik sehingga lebih mudah diterima oleh generasi muda. Dengan cara tersebut, budaya Lampung dapat terus dikenal dan dipelajari meskipun perkembangan teknologi semakin pesat (Putri & Wulandari, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengenalan bahasa dan budaya Lampung merupakan salah satu cara yang efektif untuk memperkuat identitas budaya lokal. Bahasa dan budaya daerah bukan hanya warisan dari masa lalu, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat saat ini. Melalui pengenalan yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, generasi muda dapat mengenal, memahami, serta mencintai budaya daerahnya sendiri. Dengan demikian, identitas budaya Lampung dapat tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Penguatan identitas budaya lokal melalui bahasa dan budaya Lampung tidak hanya dapat dipahami dari sisi pelestarian tradisi, tetapi juga dari perspektif kebijakan publik, psikologi sosial, dan pembangunan karakter bangsa. Identitas budaya Lampung merupakan konstruksi yang terus berkembang, di mana bahasa dan budaya berfungsi sebagai medium utama dalam mentransmisikan nilai, norma, serta pandangan hidup masyarakat. Dalam konteks ini, bahasa Lampung bukan sekadar alat komunikasi, melainkan simbol eksistensi yang menegaskan keberadaan masyarakat Lampung di tengah arus globalisasi. Ketika bahasa daerah mulai jarang digunakan, maka yang terancam bukan hanya aspek linguistik, tetapi juga nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya (Putri et al., 2025).

Kebijakan Instruksi Gubernur Lampung No. 4 Tahun 2025 tentang Kamis Beradat menjadi salah satu langkah strategis pemerintah daerah dalam memperkuat identitas budaya. Kebijakan ini mewajibkan masyarakat untuk menggunakan bahasa Lampung dan mengenakan pakaian adat setiap hari Kamis. Dengan adanya kebijakan tersebut, ruang publik di Lampung setiap Kamis berubah menjadi arena sosialisasi budaya, di mana bahasa daerah kembali digunakan secara aktif dan pakaian adat tampil sebagai representasi visual identitas lokal. Kebijakan ini bukan hanya bersifat simbolis, tetapi juga memiliki dimensi edukatif dan sosial yang signifikan, karena menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa bahasa dan budaya Lampung adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat.

Dari perspektif pendidikan, kebijakan *Kamis Beradat* memberikan legitimasi bagi sekolah untuk menjadikan bahasa dan budaya Lampung sebagai bagian dari kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah-sekolah di Lampung menjadikan hari Kamis sebagai momentum untuk memperkenalkan bahasa Lampung melalui kegiatan belajar, lomba budaya, hingga pentas seni yang menampilkan tari Sigeuh Penguten, musik tradisional, dan pameran kain tapis. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai agen pelestarian budaya yang mampu menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Hal ini sejalan dengan penelitian Supriyono et al. (2022) yang menegaskan bahwa muatan lokal Bahasa Lampung berperan penting dalam menjaga eksistensi bahasa daerah di tengah dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Selain aspek pendidikan, kebijakan ini juga berdampak pada dimensi sosial. Dengan adanya aturan resmi, masyarakat lebih terdorong untuk menggunakan bahasa Lampung dalam interaksi publik, sehingga bahasa daerah tidak hanya hidup di ruang keluarga tetapi juga di ruang sosial yang lebih luas. Hal ini

memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap identitas daerah, sekaligus menjadi benteng kultural yang menjaga keaslian jati diri masyarakat Lampung di tengah arus globalisasi. Identitas kolektif yang terbentuk dari kebijakan ini menjadi modal sosial yang penting dalam membangun masyarakat yang berkarakter dan berintegritas (Isbandiyah & Supriyanto, 2019).

Instruksi gubernur tersebut juga dapat dipandang sebagai bentuk revitalisasi bahasa dan budaya Lampung yang mulai tergerus oleh dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing. Dengan adanya kebijakan yang bersifat regulatif, pemerintah daerah berusaha menciptakan ruang sosial yang kondusif bagi penggunaan bahasa Lampung. Revitalisasi ini penting agar bahasa Lampung tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi tetap hidup sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Lebih jauh, kebijakan ini juga memiliki potensi ekonomi dan pariwisata, karena setiap Kamis masyarakat dan instansi pemerintah menampilkan budaya Lampung secara nyata, sehingga dapat menarik perhatian wisatawan dan memperkuat citra Lampung sebagai daerah yang kaya akan tradisi (Oktavia et al., 2023).

Di era digital, pengenalan bahasa dan budaya Lampung juga dapat dilakukan melalui media sosial dan berbagai platform daring. Generasi muda yang akrab dengan teknologi dapat diajak untuk membuat konten kreatif tentang bahasa dan budaya Lampung, seperti video pembelajaran bahasa, tutorial menulis aksara Lampung, atau dokumentasi upacara adat. Konten digital ini dapat menyebarkan informasi budaya secara lebih luas dan menarik, sehingga budaya Lampung tidak hanya dikenal di tingkat lokal, tetapi juga dapat dipromosikan ke tingkat nasional bahkan internasional. Dengan cara ini, penguatan identitas budaya Lampung dapat dilakukan secara adaptif sesuai dengan perkembangan zaman (Putri & Wulandari, 2025).

Dengan demikian, penguatan identitas budaya lokal melalui pengenalan bahasa dan budaya Lampung merupakan proses yang melibatkan berbagai aspek: kebijakan pemerintah, pendidikan, sosial, ekonomi, dan teknologi. Kebijakan *Instruksi Gubernur No. 4 Tahun 2025 tentang Kamis Beradat* menjadi bukti bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi juga membutuhkan dukungan struktural dari pemerintah. Melalui sinergi antara masyarakat, sekolah, dan pemerintah, identitas budaya Lampung dapat terus dijaga, diwariskan, dan dikembangkan sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Tinjauan Sosiologi Hukum terhadap Implementasi Program Kamis Ber-Adat

Dalam perspektif sosiologi hukum, program Kamis Ber-Adat dapat dipahami sebagai bentuk hubungan antara hukum dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Sosiologi hukum memandang bahwa hukum bukan hanya sekadar aturan tertulis yang bersifat memaksa, tetapi juga merupakan alat rekayasa sosial (*social engineering*) yang digunakan untuk membentuk perilaku masyarakat agar sesuai dengan nilai sosial yang ingin dipertahankan. Program Kamis Ber-Adat yang dilaksanakan di Provinsi Lampung menunjukkan bahwa hukum digunakan pemerintah daerah sebagai instrumen pelestarian budaya daerah melalui pembentukan kebiasaan sosial masyarakat, khususnya generasi muda.

Melalui Instruksi Gubernur Lampung Nomor 4 Tahun 2025 tentang Hari Kamis Beradat, pemerintah daerah berupaya menanamkan kembali penggunaan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari agar budaya daerah tetap bertahan di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat. Dalam konteks ini, hukum memiliki fungsi tidak hanya sebagai pengendali sosial, tetapi juga sebagai sarana edukasi budaya bagi masyarakat. Pemerintah daerah menyadari bahwa perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan teknologi dan budaya global dapat menyebabkan semakin menurunnya penggunaan bahasa

daerah apabila tidak diimbangi dengan kebijakan pelestarian budaya yang nyata dan berkelanjutan (Pemerintah Provinsi Lampung, 2025).

Dalam kajian sosiologi hukum, kondisi ini juga berkaitan dengan konsep *living law*, yaitu hukum yang hidup dan berkembang dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai sosial yang telah ada. Budaya Lampung sendiri memiliki nilai-nilai sosial yang kuat, seperti kebersamaan, gotong royong, dan keharmonisan sosial yang tercermin dalam berbagai tradisi lokal (Anggraini et al., 2025). Program Kamis Ber-Adat pada dasarnya berupaya mengintegrasikan nilai budaya tersebut ke dalam bentuk kebijakan formal, sehingga hukum yang lahir tidak terlepas dari realitas sosial masyarakat yang sudah ada sebelumnya.

1. Hukum sebagai Respons terhadap Perubahan Sosial

Dalam kajian sosiologi hukum, lahirnya suatu aturan hukum biasanya dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat yang sedang mengalami perubahan. Program Kamis Ber-Adat lahir sebagai respons terhadap fenomena menurunnya penggunaan Bahasa Lampung di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Saat ini, sebagian besar masyarakat lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia maupun bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan bahasa daerah. Pengaruh media sosial, perkembangan teknologi digital, serta budaya populer menyebabkan generasi muda mulai jarang menggunakan Bahasa Lampung dalam komunikasi sosial.

Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran bahwa Bahasa Lampung dapat mengalami pergeseran fungsi bahkan kepunahan apabila tidak dilakukan upaya pelestarian secara sistematis. Oleh sebab itu, pemerintah daerah menghadirkan program Kamis Ber-Adat sebagai bentuk intervensi hukum terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Hukum dalam konteks ini digunakan sebagai sarana untuk membentuk kebiasaan sosial masyarakat agar tetap menggunakan Bahasa Lampung sebagai bagian dari identitas budaya daerah. Menurut Ashar dan Handayani (2025), globalisasi menyebabkan banyak generasi muda mulai meninggalkan bahasa daerah karena dianggap kurang relevan dengan kehidupan modern, sehingga diperlukan upaya pelestarian budaya berbasis pendidikan dan pembiasaan sosial agar bahasa daerah tetap bertahan di tengah perubahan zaman.

Hasil kegiatan sosialisasi "Ruang Jejama Kamis Ber-Adat" di SMA Negeri 14 Bandar Lampung turut memperkuat temuan tersebut. Dalam sesi diskusi, sejumlah peserta didik mengakui bahwa mereka merasa canggung dan khawatir dianggap kuno apabila menggunakan Bahasa Lampung dalam percakapan sehari-hari. Stigma sosial terhadap penggunaan bahasa daerah ini secara tidak langsung melemahkan motivasi generasi muda untuk menggunakannya secara aktif. Fenomena inilah yang mendorong pemerintah daerah menerbitkan regulasi yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga mendorong internalisasi nilai budaya melalui pembiasaan sosial yang terstruktur dan berkelanjutan.

2. Hukum sebagai Alat Perlindungan Budaya Lokal

Program Kamis Ber-Adat juga menunjukkan bahwa hukum memiliki fungsi sebagai alat perlindungan budaya lokal. Dalam perspektif sosiologi hukum, hukum tidak hanya bertugas menciptakan keteraturan sosial, tetapi juga melindungi nilai budaya yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat. Bahasa daerah merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat yang mengandung nilai sejarah, adat istiadat, norma sosial, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Bahasa tidak hanya

berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan norma sosial dalam masyarakat (Ayiliah, 2025). Apabila bahasa daerah mulai ditinggalkan, maka identitas budaya masyarakat juga akan semakin melemah.

Oleh sebab itu, kebijakan Kamis Ber-Adat menjadi bentuk perlindungan budaya melalui pendekatan hukum dan pendidikan. Pemerintah daerah berupaya menciptakan ruang sosial bagi penggunaan Bahasa Lampung agar tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan pendidikan. Menurut Hidayat dan Nurhasanah (2022), globalisasi memberikan dampak besar terhadap perubahan budaya masyarakat lokal karena masyarakat modern cenderung lebih mudah menerima budaya luar dibandingkan budaya tradisional, sehingga budaya lokal semakin rentan mengalami marginalisasi apabila tidak didukung oleh kebijakan pelestarian budaya yang kuat. Dengan demikian, program Kamis Ber-Adat dapat dipahami sebagai bentuk perlindungan budaya daerah melalui kebijakan hukum berbasis kearifan lokal.

Implementasi perlindungan budaya ini tidak hanya tertuang dalam regulasi semata, tetapi juga diwujudkan melalui kegiatan sosialisasi langsung kepada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi angket kepada siswa kelas X.6 dan X.7 SMA Negeri 14 Bandar Lampung, seluruh siswa dari kedua kelas menyatakan setuju bahwa penggunaan Bahasa Lampung penting untuk melestarikan budaya daerah. Data ini mempertegas bahwa pendekatan hukum melalui program Kamis Ber-Adat, apabila disertai dengan sosialisasi yang tepat sasaran, mampu membangun kesadaran kolektif peserta didik mengenai urgensi perlindungan identitas budaya lokal.

3. Kesadaran Hukum dan Budaya Hukum (*Legal Culture*) Peserta Didik

Dalam perspektif sosiologi hukum, efektivitas suatu aturan hukum sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran hukum masyarakat. Hukum tidak akan berjalan secara optimal apabila masyarakat hanya memahami aturan secara formal tanpa adanya kesadaran untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi kegiatan sosialisasi "Ruang Jejama Kamis Ber-Adat" di SMA Negeri 14 Bandar Lampung, sebagian besar siswa memahami tujuan program Kamis Ber-Adat dan menyadari pentingnya penggunaan Bahasa Lampung sebagai bentuk pelestarian budaya daerah.

Pada kelas X.7, sebanyak 34 siswa menyatakan setuju bahwa mereka memahami tujuan program Kamis Ber-Adat, sedangkan hanya 1 siswa yang tidak setuju. Sementara itu, pada kelas X.6 terdapat 36 siswa yang menyatakan setuju dan hanya 1 siswa yang tidak setuju. Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Lampung dalam praktik sehari-hari masih belum optimal, khususnya pada kelas X.6. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif siswa terhadap pentingnya pelestarian budaya dengan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif sosiologi hukum, kondisi tersebut berkaitan dengan budaya hukum (*legal culture*) masyarakat, yaitu pola perilaku, kebiasaan, dan sikap masyarakat terhadap hukum yang berlaku. Meskipun siswa memahami pentingnya penggunaan Bahasa Lampung, mereka belum sepenuhnya terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sosial karena lingkungan sosial mereka masih lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia. Menurut Mulyana dan Setiawan (2024), rendahnya penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda menunjukkan adanya perubahan orientasi budaya masyarakat modern yang lebih mengutamakan bahasa nasional dan bahasa asing dibandingkan bahasa lokal. Oleh karena itu, keberhasilan program Kamis Ber-Adat tidak hanya bergantung pada keberadaan aturan formal,

tetapi juga memerlukan dukungan budaya sosial masyarakat agar pembiasaan penggunaan Bahasa Lampung dapat berjalan secara efektif.

Perbedaan yang cukup mencolok antara kelas X.7 dan X.6 dalam tingkat penggunaan aktif Bahasa Lampung juga mengindikasikan bahwa budaya hukum tidak terbentuk secara seragam di seluruh elemen sekolah. Kelas X.7 yang mencatat 22 siswa menggunakan Bahasa Lampung saat kegiatan Kamis Ber-Adat—dibandingkan hanya 4 siswa dari kelas X.6—menunjukkan bahwa faktor pembiasaan di tingkat kelas dan dukungan dari guru atau wali kelas turut menentukan internalisasi nilai budaya tersebut. Pembelajaran berbasis budaya lokal terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan interaktif (Sadliyah, Kurniati, & Adnan, 2025).

4. Peran Sosialisasi dalam Mendukung Efektivitas Hukum

Dalam perspektif sosiologi hukum, hukum yang efektif adalah hukum yang diterima masyarakat secara sadar tanpa adanya paksaan. Proses ini dikenal sebagai *legal socialization*, yaitu proses pembentukan kesadaran hukum melalui pendidikan dan interaksi sosial. Oleh sebab itu, kegiatan sosialisasi memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan program Kamis Ber-Adat. Sosialisasi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi mengenai aturan penggunaan Bahasa Lampung, tetapi juga memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai alasan sosial dan budaya di balik penerapan program tersebut.

Pendekatan edukatif tersebut penting karena masyarakat cenderung lebih mudah menerima suatu aturan apabila mereka memahami tujuan dan manfaat dari aturan tersebut. Dalam kegiatan sosialisasi "Ruang Jejama Kamis Ber-Adat", siswa diberikan pemahaman bahwa Bahasa Lampung bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas budaya masyarakat Lampung yang harus dijaga keberlangsungannya. Menurut Prasetyo dan Lestari (2023), pendidikan budaya lokal memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sosial peserta didik terhadap pentingnya menjaga budaya daerah sebagai bagian dari identitas nasional, serta mampu membentuk rasa bangga terhadap budaya sendiri dan meningkatkan tanggung jawab sosial generasi muda dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia.

Dampak sosialisasi terhadap pemahaman peserta didik sangat terlihat pada pernyataan kelima dalam angket observasi. Pada kelas X.7, sebanyak 34 siswa menyatakan bahwa sosialisasi membantu mereka memahami pentingnya Bahasa Lampung, sedangkan hanya 1 siswa yang tidak setuju. Seluruh siswa kelas X.6 pun menyatakan setuju terhadap pernyataan tersebut. Hasil ini menegaskan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana edukasi budaya yang efektif dalam membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menjaga bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Lampung. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran hukum dan kesadaran budaya peserta didik.

5. Fungsi Integrasi Sosial Hukum dalam Program Kamis Ber-Adat

Program Kamis Ber-Adat juga dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan budaya berbasis lokal yang bertujuan memperkuat identitas budaya masyarakat Lampung. Dalam perspektif sosiologi hukum, hukum memiliki fungsi integrasi sosial, yaitu menyatukan masyarakat melalui nilai dan norma yang dianggap penting dalam kehidupan bersama. Program Kamis Ber-Adat berupaya membangun kesadaran kolektif masyarakat Lampung agar tetap menjaga identitas budaya daerah melalui penggunaan Bahasa Lampung dan penerapan nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah menjadi salah satu ruang sosial yang penting dalam proses pembentukan identitas budaya tersebut karena sekolah memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan perilaku sosial peserta didik. Menurut Isnaini dan Dewi (2021), sekolah memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya daerah melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Pembiasaan budaya di lingkungan sekolah mampu membangun rasa memiliki terhadap budaya daerah sehingga peserta didik lebih sadar akan pentingnya menjaga warisan budaya masyarakatnya. Oleh sebab itu, program Kamis Ber-Adat tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi media pembentukan identitas budaya generasi muda Lampung.

Hasil observasi pada pernyataan keempat dalam angket menunjukkan bahwa program Kamis Ber-Adat berhasil menjalankan fungsi integrasi sosial tersebut. Pada kelas X.7, sebanyak 32 siswa menyatakan bahwa program Kamis Ber-Adat membuat mereka lebih mengenal budaya Lampung, sedangkan hanya 3 siswa yang tidak setuju. Sementara itu, pada kelas X.6 terdapat 33 siswa yang menyatakan setuju dan 4 siswa tidak setuju. Data ini mempertegas bahwa program Kamis Ber-Adat tidak hanya berfungsi sebagai program pembiasaan penggunaan bahasa daerah, tetapi juga menjadi sarana edukasi budaya yang membantu siswa memahami identitas budaya masyarakat Lampung secara lebih luas, mulai dari bahasa, nilai budaya, hingga pentingnya menjaga jati diri daerah.

Dampak Sosialisasi Program Kamis Ber-Adat terhadap Kesadaran Budaya Peserta Didik

1. Dampak terhadap Pemahaman dan Kesadaran Budaya Peserta Didik

Kegiatan sosialisasi "Ruang Jejama Kamis Ber-Adat" yang dilaksanakan di SMA Negeri 14 Bandar Lampung memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran budaya peserta didik mengenai pentingnya pelestarian Bahasa Lampung. Dampak tersebut dapat diukur melalui respons peserta didik terhadap tiga indikator utama, yaitu pemahaman tujuan program Kamis Ber-Adat, kesadaran akan pentingnya Bahasa Lampung sebagai identitas budaya, serta persepsi siswa terhadap manfaat kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi mampu menjadi media edukasi budaya yang efektif dalam membangun pemahaman generasi muda mengenai urgensi pelestarian bahasa daerah di tengah perkembangan globalisasi yang semakin pesat.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket yang dilakukan kepada peserta didik kelas X.6 dan X.7 SMA Negeri 14 Bandar Lampung, diketahui bahwa mayoritas siswa telah memiliki pemahaman yang baik mengenai tujuan pelaksanaan program Kamis Ber-Adat setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses sosialisasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap maksud, manfaat, serta nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui program tersebut. Dengan adanya pemahaman yang baik, siswa tidak hanya mengetahui aturan atau kegiatan yang harus dilaksanakan dalam program Kamis Ber-Adat, tetapi juga memahami pentingnya pelestarian budaya daerah, penguatan karakter, serta pembentukan sikap menghargai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi berperan penting sebagai sarana edukasi untuk membangun kesadaran dan partisipasi aktif siswa dalam mendukung keberhasilan program Kamis Ber-Adat di lingkungan sekolah. Hasil penyebaran angket menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap tujuan program Kamis Ber-Adat berada pada kategori yang sangat baik. Pada kelas X.7, sebanyak 34 siswa menyatakan setuju bahwa mereka memahami tujuan program Kamis Ber-Adat di sekolah, sedangkan hanya 1 siswa yang menyatakan tidak setuju. Sementara itu, di kelas X.6

terdapat 36 siswa yang menyatakan setuju dan hanya 1 siswa yang menyatakan tidak setuju. Tingginya tingkat persetujuan siswa dari kedua kelas menunjukkan bahwa materi sosialisasi yang disampaikan berhasil memberikan pemahaman yang memadai kepada peserta didik mengenai latar belakang dan tujuan diterapkannya program Kamis Ber-Adat sebagai bentuk pelestarian budaya daerah melalui pembiasaan penggunaan Bahasa Lampung di lingkungan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Prasetyo dan Lestari, 2023) yang menyatakan bahwa pendidikan budaya lokal memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sosial peserta didik terhadap pentingnya menjaga budaya daerah sebagai bagian dari identitas nasional, serta mampu membentuk rasa bangga terhadap budaya sendiri dan meningkatkan tanggung jawab sosial generasi muda.

Dampak sosialisasi yang paling menonjol terlihat pada peningkatan kesadaran siswa mengenai pentingnya Bahasa Lampung sebagai identitas budaya masyarakat. Pada pernyataan kedua mengenai pentingnya penggunaan Bahasa Lampung untuk melestarikan budaya daerah, seluruh siswa kelas X.7 maupun kelas X.6 menyatakan setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil membangun pemahaman kolektif peserta didik mengenai hubungan yang erat antara bahasa daerah dan identitas budaya suatu masyarakat. Siswa tidak hanya memahami Bahasa Lampung sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga menyadari bahwa bahasa daerah merupakan bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai sejarah, adat istiadat, norma sosial, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini mendukung pernyataan (Mulyana dan Setiawan, 2024) bahwa bahasa daerah merupakan cerminan identitas budaya masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial suatu kelompok, sehingga hilangnya bahasa daerah akan berdampak langsung pada melemahnya identitas budaya masyarakat tersebut.

Kesadaran budaya yang dimiliki peserta didik menjadi salah satu indikator penting keberhasilan program Kamis Ber-Adat dalam meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai pentingnya pelestarian bahasa daerah. (Cantika et al., 2025) menjelaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan mampu meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Pendidikan budaya lokal tidak hanya berfungsi mengenalkan budaya daerah kepada peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, rasa bangga terhadap budaya sendiri, dan tanggung jawab sosial dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia. Dengan demikian, tingginya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya Bahasa Lampung menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi telah berhasil menjalankan fungsi edukasi budaya yang bertujuan membangun kesadaran kolektif generasi muda terhadap identitas budaya daerahnya.

Dampak sosialisasi juga terlihat jelas pada pernyataan kelima mengenai pengaruh kegiatan sosialisasi terhadap pemahaman siswa mengenai pentingnya Bahasa Lampung. Pada kelas X.7, sebanyak 34 siswa menyatakan bahwa sosialisasi membantu mereka memahami pentingnya Bahasa Lampung, sedangkan hanya 1 siswa yang menyatakan tidak setuju. Sementara itu, seluruh siswa kelas X.6 menyatakan setuju terhadap pernyataan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi mengenai program Kamis Ber-Adat, tetapi juga menjadi sarana edukasi budaya yang efektif dalam membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menjaga bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Lampung. Sadliah, Kurniati, dan Adnan (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal yang dilakukan secara interaktif dan kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam penggunaan bahasa daerah serta

membangun kesadaran budaya yang lebih mendalam. Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam menciptakan pemahaman yang bukan sekadar bersifat teoritis, melainkan juga mendorong terbentuknya komitmen peserta didik untuk turut menjaga keberlangsungan budaya daerah.

Meskipun pemahaman dan kesadaran budaya peserta didik tergolong tinggi, hasil observasi juga mengungkapkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif siswa dengan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan analisis dalam perspektif sosiologi hukum, di mana efektivitas suatu kebijakan tidak hanya ditentukan oleh pemahaman masyarakat terhadap aturan tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya hukum (legal culture) yang terbentuk dalam lingkungan sosial. (Ashar dan Handayani, 2025) menyatakan bahwa globalisasi menyebabkan banyak generasi muda mulai meninggalkan bahasa daerah karena dianggap kurang relevan dengan kehidupan modern, sehingga diperlukan upaya pelestarian budaya berbasis pendidikan dan pembiasaan sosial yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan agar bahasa daerah tetap bertahan di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, keberhasilan program Kamis Ber-Adat tidak cukup hanya diukur dari tingkat pemahaman siswa, tetapi juga harus didukung oleh pembiasaan sosial yang melibatkan seluruh elemen lingkungan, mulai dari sekolah, keluarga, hingga masyarakat luas.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi "Ruang Jejama Kamis Ber-Adat" terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran budaya peserta didik di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Data observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami tujuan program Kamis Ber-Adat, menyadari pentingnya Bahasa Lampung sebagai identitas budaya, dan merasakan manfaat dari kegiatan sosialisasi dalam memperkuat pemahaman mereka terhadap pelestarian bahasa daerah. Isnaini dan Dewi (2021) menegaskan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya daerah melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal, di mana pembiasaan budaya di lingkungan sekolah mampu membangun rasa memiliki terhadap budaya daerah sehingga peserta didik lebih sadar akan pentingnya menjaga warisan budaya masyarakatnya. Dengan demikian, sosialisasi program Kamis Ber-Adat di sekolah menjadi langkah strategis yang penting dalam upaya pelestarian Bahasa Lampung agar tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang.

2. Kesenjangan antara Pemahaman dan Praktik Penggunaan Bahasa Lampung

Hasil kegiatan sosialisasi "Ruang Jejama Kamis Ber-Adat" di SMA Negeri 14 Bandar Lampung mengungkap sebuah fenomena yang menarik sekaligus menjadi catatan penting dalam upaya pelestarian Bahasa Lampung di kalangan generasi muda. Meskipun hampir seluruh peserta didik dari kelas X.6 maupun X.7 menyatakan setuju terhadap pentingnya penggunaan Bahasa Lampung dalam melestarikan budaya daerah, kenyataan yang ditemukan dalam praktik sosial sehari-hari menunjukkan kondisi yang sangat berbeda. Kesenjangan antara pemahaman normatif dan penerapan aktual ini menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi program Kamis Ber-Adat di lingkungan pendidikan. Fenomena ini mencerminkan bahwa perubahan sikap dan kesadaran budaya belum serta-merta diikuti oleh perubahan perilaku komunikasi dalam kehidupan sosial peserta didik sehari-hari.

Data observasi yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada siswa memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kesenjangan tersebut. Pada pernyataan ketiga yang berkaitan dengan penggunaan Bahasa Lampung saat kegiatan Kamis Ber-Adat berlangsung, kelas X.7 mencatat sebanyak 22 siswa menyatakan setuju bahwa mereka menggunakan Bahasa Lampung, sedangkan 13 siswa lainnya

menyatakan tidak setuju. Kondisi yang jauh lebih memprihatinkan ditemukan pada kelas X.6, di mana hanya 4 siswa yang mengaku menggunakan Bahasa Lampung selama kegiatan berlangsung, sementara 33 siswa lainnya menyatakan tidak menggunakannya. Data ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pemahaman siswa terhadap pentingnya Bahasa Lampung tergolong tinggi, pemahaman tersebut belum berhasil mendorong perubahan perilaku nyata dalam keseharian siswa. Rendahnya penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda bukan semata-mata disebabkan oleh ketidaktahuan, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh perubahan orientasi budaya masyarakat modern yang cenderung mengutamakan bahasa nasional dan bahasa asing dibandingkan bahasa lokal sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Mulyana & Setiawan, 2024).

Salah satu faktor dominan yang memengaruhi keberhasilan program tersebut adalah dukungan dari lingkungan sekolah yang menyebabkan rendahnya penggunaan Bahasa Lampung adalah kuatnya dominasi Bahasa Indonesia dalam lingkungan sosial peserta didik. Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa utama yang digunakan dalam seluruh aspek kehidupan siswa, mulai dari lingkungan keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, hingga interaksi di lingkungan sekolah. Kondisi ini menyebabkan Bahasa Lampung tidak lagi memiliki ruang yang cukup dalam kehidupan sosial generasi muda. Perspektif sosiologi hukum memandang bahwa fenomena ini berkaitan erat dengan konsep *legal culture* atau budaya hukum, yakni pola perilaku, kebiasaan, dan sikap masyarakat terhadap norma atau aturan yang berlaku. Meskipun program Kamis Ber-Adat telah ditetapkan melalui regulasi formal sebagai bentuk kebijakan pelestarian budaya daerah, efektivitas pelaksanaannya sangat bergantung pada sejauh mana norma tersebut telah terinternalisasi dalam kebiasaan sosial masyarakat, khususnya peserta didik. Apabila lingkungan sosial di sekitar siswa belum mendukung penggunaan Bahasa Lampung secara aktif, maka regulasi formal yang ada tidak akan cukup untuk mengubah perilaku komunikasi mereka secara signifikan (Pemerintah Provinsi Lampung, 2025).

Faktor lain yang turut berkontribusi terhadap rendahnya penggunaan aktif Bahasa Lampung adalah kurangnya rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa daerah di lingkungan sosial mereka. Dalam sesi diskusi selama kegiatan sosialisasi, sejumlah siswa mengakui bahwa mereka merasa canggung dan khawatir dianggap kuno atau tidak mengikuti perkembangan zaman apabila menggunakan Bahasa Lampung dalam percakapan sehari-hari. Globalisasi menyebabkan banyak generasi muda mulai meninggalkan bahasa daerah karena dianggap kurang relevan dengan gaya hidup modern, sehingga diperlukan upaya pelestarian budaya berbasis pendidikan dan pembiasaan sosial yang lebih intensif agar bahasa daerah tetap bertahan di tengah perubahan zaman (Ashar & Handayani, 2025). Rendahnya rasa percaya diri ini mencerminkan adanya stigma sosial terhadap penggunaan bahasa daerah yang secara tidak langsung telah melemahkan motivasi generasi muda untuk menggunakannya secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor lingkungan sosial dan rasa percaya diri, kurangnya pembiasaan penggunaan Bahasa Lampung di lingkungan keluarga menjadi salah satu akar permasalahan yang paling mendasar. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa menyampaikan bahwa orang tua mereka lebih sering berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mempraktikkan Bahasa Lampung sejak dini. Pemertahanan bahasa daerah memerlukan dukungan keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial sebagai basis utama pewarisan budaya kepada generasi muda, karena bahasa daerah akan lebih mudah bertahan apabila digunakan secara

aktif dalam kehidupan sosial masyarakat dan diwariskan secara konsisten dari generasi tua kepada generasi muda (Triandana dkk., 2023). Oleh karena itu, apabila pembiasaan tersebut tidak dilakukan sejak dini di lingkungan keluarga, maka sekolah akan menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dalam mendorong siswa untuk menggunakan Bahasa Lampung secara aktif dalam kegiatan Kamis Ber-Adat.

Perbedaan yang cukup mencolok antara kelas X.7 dan X.6 dalam tingkat penggunaan Bahasa Lampung selama kegiatan Kamis Ber-Adat juga mengindikasikan bahwa faktor lingkungan kelas dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru atau wali kelas turut mempengaruhi keberhasilan program ini. Kelas X.7 yang menunjukkan angka penggunaan lebih tinggi kemungkinan besar telah mendapatkan dukungan dan pembiasaan yang lebih konsisten dalam penggunaan Bahasa Lampung dibandingkan kelas X.6. Pembelajaran berbasis budaya lokal terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam penggunaan bahasa daerah melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif (Sadliah, Kurniati & Adnan, 2025). Keterlibatan aktif guru dan pengelola kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penggunaan Bahasa Lampung dengan demikian menjadi variabel penting dalam keberhasilan implementasi program Kamis Ber-Adat di tingkat kelas.

Kesenjangan antara pemahaman dan praktik penggunaan Bahasa Lampung yang ditemukan dalam kegiatan sosialisasi ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam pelestarian budaya daerah. Pemahaman teoritis yang baik memang merupakan modal awal yang penting, namun tanpa pembiasaan sosial yang konsisten, pemahaman tersebut tidak akan dengan sendirinya mengubah perilaku komunikasi siswa. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan yang efektif bukan hanya soal penyampaian pengetahuan, melainkan juga harus mampu membentuk karakter, rasa bangga terhadap budaya sendiri, dan tanggung jawab sosial peserta didik dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia (Cantika et al., 2025). Oleh karena itu, program Kamis Ber-Adat perlu terus diperkuat melalui berbagai strategi pembiasaan yang lebih partisipatif, interaktif, dan melibatkan seluruh unsur pendidikan, baik guru, orang tua, maupun masyarakat. Upaya tersebut penting agar penggunaan Bahasa Lampung tidak hanya dipahami sebagai sebuah kewajiban atau pengetahuan semata, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari generasi muda Lampung.

Strategi Penguatan dan Keberlanjutan Program Kamis Ber-Adat dalam Pelestarian Budaya Lampung

1. Upaya Penguatan Pelaksanaan Kamis Ber-Adat

Program Kamis Ber-Adat merupakan salah satu upaya pelestarian budaya Lampung yang bertujuan menumbuhkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya menjaga identitas budaya daerah. Program ini diwujudkan melalui penggunaan pakaian adat, batik Lampung, serta pembiasaan penggunaan bahasa Lampung dalam aktivitas tertentu. Penguatan pelaksanaan Kamis Ber-Adat dapat dilakukan melalui integrasi budaya Lampung dalam lingkungan pendidikan. Sekolah memiliki peran penting sebagai agen pewarisan budaya karena peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat. Melalui pembelajaran berbasis budaya lokal, peserta didik dapat mengenal identitas daerahnya sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Lampung (Syani, 2015).

Penguatan program juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi digital. Media sosial, video edukasi, dan berbagai platform digital dapat digunakan untuk memperkenalkan budaya Lampung

kepada masyarakat yang lebih luas. Teknologi tidak hanya menjadi sarana promosi budaya, tetapi juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik bagi generasi muda. Penggunaan teknologi yang tepat dapat membantu budaya lokal tetap relevan tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional yang dimilikinya (Fahreza et al., 2024). Keberhasilan Kamis Ber-Adat tidak hanya bergantung pada sekolah atau pemerintah daerah, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Keterlibatan berbagai pihak dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pelestarian budaya secara berkelanjutan. Melalui kerja sama tersebut, Program Kamis Ber-Adat tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, melainkan mampu menjadi budaya yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Lampung.

2. Kamis Ber-Adat sebagai Media Pelestarian Budaya Lampung

Program Kamis Ber-Adat hadir sebagai salah satu langkah strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya Lampung di tengah arus globalisasi yang semakin pesat. Melalui program ini, masyarakat, khususnya generasi muda, diajak untuk mengenal, memahami, dan menerapkan unsur-unsur budaya Lampung dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan Bahasa Lampung, pakaian adat, serta pengenalan nilai-nilai budaya lokal menjadi bagian penting dalam upaya memperkuat identitas budaya daerah dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya Lampung (Salam & Hunava, 2024).

Lingkungan pendidikan berfungsi sebagai tempat yang efektif untuk mendukung pelaksanaan Kamis Ber-Adat. Melalui beragam kegiatan budaya yang dijadwalkan secara rutin, siswa dapat mengalami langsung dalam menerapkan budaya Lampung, baik melalui penggunaan bahasa daerah maupun pengenalan tradisi serta nilai-nilai setempat. Kebiasaan ini membantu siswa menyadari bahwa budaya lokal adalah bagian penting dari identitas yang harus dilestarikan dan diturunkan kepada generasi mendatang (Indrawati & Sari, 2024). Kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memperkenalkan budaya Lampung lebih luas kepada masyarakat. Beragam platform digital, seperti media sosial, video edukatif, dan konten kreatif yang berbasis budaya lokal, dapat menjadi sarana yang menarik bagi generasi muda untuk mempelajari budaya daerah. Penerapan teknologi yang tepat memungkinkan budaya Lampung tetap terkenal dan diminati tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang dimilikinya.

Generasi muda memainkan peran penting dalam melestarikan budaya lokal. Sebagai penerus budaya, mereka memiliki kewajiban untuk mempertahankan dan memperkenalkan warisan budaya Lampung kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan Kamis Ber-Adat, para pelajar dapat berfungsi sebagai agen pelestarian budaya yang menjaga agar warisan Lampung tetap hidup dan terus berkembang meskipun ditengah budaya global yang semakin kuat. Keterlibatan seluruh masyarakat juga menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan program Kamis Ber-Adat. Dukungan dari keluarga, institusi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dapat menciptakan suasana yang mendukung pelestarian budaya lokal. Melalui kerjasama yang berkelanjutan, Kamis Ber-Adat bisa menjadi sarana yang efektif untuk mempertahankan keberadaan budaya Lampung serta memperkuat identitas budaya masyarakat di tengah perubahan zaman.

3. Keberlanjutan Kamis Ber-Adat di Era Modern

Program Kamis Ber-Adat di Lampung diwajibkan melalui Instruksi Gubernur Nomor 4 Tahun 2025. Kebijakan ini mengharuskan ASN, pegawai, dan pelajar mengenakan batik khas Lampung serta menggunakan bahasa daerah. Ini adalah langkah nyata menjaga identitas kultural di tengah modernisasi.

Program Kamis Ber-Adat merupakan salah satu upaya pelestarian budaya lokal yang dilakukan melalui pembiasaan penggunaan pakaian adat, bahasa daerah, seni tradisional, dan nilai-nilai kearifan lokal dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, keberlanjutan program ini menjadi penting sebagai sarana menjaga identitas budaya generasi muda.

Era modern membawa berbagai tantangan bagi pelestarian budaya, seperti meningkatnya pengaruh budaya asing, perubahan gaya hidup masyarakat, serta berkurangnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal. Oleh karena itu, Kamis Ber-Adat tidak hanya perlu dipertahankan sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga dikembangkan menjadi media pembelajaran budaya yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa saat ini. Arus modernisasi yang kian deras menghadirkan tantangan kompleks bagi kelestarian pengetahuan tradisional dan keberlanjutan komunitas adat, seperti masyarakat Kasepuhan dan Baduy di Banten, Indonesia. Dalam menghadapi dinamika ini, generasi muda menjadi aktor kunci yang tidak hanya berperan sebagai penerus warisan budaya, tetapi juga sebagai inovator yang menghubungkan kearifan lokal dengan perkembangan zaman.

Keberlanjutan Kamis Ber-Adat dapat diwujudkan melalui beberapa strategi, antara lain:

1. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran.
2. Memanfaatkan media digital untuk memperkenalkan budaya daerah.
3. Melibatkan siswa secara aktif dalam pertunjukan seni dan kegiatan budaya.
4. Membangun kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pelestarian budaya.
5. Memberikan apresiasi kepada siswa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan budaya.

Dengan pelaksanaan yang konsisten dan inovatif, Kamis Ber-Adat dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan kesadaran budaya, memperkuat identitas lokal, serta membentuk generasi muda yang tetap menghargai warisan budaya di tengah perkembangan zaman. Beradat (harmoni tradisi dan etika Beradat), memandang adat bukan sebagai beban seremonial, melainkan sebagai sistem nilai dan etika.

Keberlanjutan Kamis Ber-Adat di era modern sangat bergantung pada kemampuan sekolah dan masyarakat dalam mengadaptasi kegiatan budaya dengan perkembangan zaman. Program ini perlu dikembangkan secara kreatif agar tetap menarik bagi generasi muda dan mampu menjadi benteng pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sosialisasi Program Kamis Ber-Adat di SMA Negeri 14 Bandar Lampung terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya pelestarian budaya daerah, khususnya Bahasa Lampung. Sebagian besar peserta didik memahami tujuan program dan menyadari bahwa Bahasa Lampung merupakan bagian dari identitas budaya yang harus dijaga keberlangsungannya. Selain itu, program ini juga membantu peserta didik lebih mengenal budaya Lampung serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya daerah. Dalam kajian sosiologi hukum, Program Kamis Ber-Adat dapat dipahami sebagai bentuk rekayasa sosial yang dilakukan melalui kebijakan pemerintah untuk membentuk perilaku masyarakat agar lebih peduli terhadap budaya lokal. Melalui pembiasaan penggunaan Bahasa Lampung dan atribut budaya daerah di lingkungan sekolah, program ini berfungsi sebagai sarana edukasi budaya yang mendorong internalisasi nilai-nilai budaya Lampung pada

generasi muda. Dengan demikian, program ini tidak hanya memiliki fungsi hukum sebagai aturan formal, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran budaya dan memperkuat identitas lokal peserta didik. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti rendahnya penggunaan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya pembiasaan di lingkungan keluarga, serta pengaruh globalisasi dan media digital. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui berbagai kegiatan budaya yang lebih inovatif dan menarik. Dengan adanya kerja sama tersebut, Program Kamis Ber-Adat diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam menjaga, melestarikan, dan memperkuat identitas budaya Lampung di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilazuarda, M. F., Wijanarko, M. I., Susanto, L., Nur'aini, K., Wijaya, D., & Aji, A. F. (2025). NusaAksara: A multimodal and multilingual benchmark for preserving Indonesian indigenous scripts. *arXiv*.
- Adiputra, D. K., Assayid, W. S., Arini, I., & Nugroho, N. (2025). Generasi Muda Pelestari Kearifan Lokal Untuk Inklusi Adat Di Era Modern. *PROFICIO*, 6(2), 333-339.
- Alfiah, A. (2017). Strategi Pelestarian Bahasa Daerah Sebagai Aset Bangsa Melalui Pendidikan Formal Anak Usia Dini. Dalam *Seminar Nasional 2017 "Kearifan Lokal dalam Pemertahanan Integrasi Bangsa Indonesia"*.
- Anggraini, S., Shantiya, D., Prayogi, R., & Nurlelawati, N. (2025). Upaya melestarikan budaya Lampung seruit sebagai simbol kebersamaan dalam budaya kuliner Lampung. *Jurnal Selaksa Makna*, 1(1), 19–32.
- Ashar, D., & Handayani, R. (2025). Pelestarian bahasa daerah untuk melestarikan identitas di generasi muda. *Basaya: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(2), 40–43.
- Asriadi, M., dkk. (2022). Revitalisasi budaya lokal dalam rangka penguatan pendidikan karakter. *INTEC Journal*, 1(1).
- Ayiliah, S. S., & Hasan, Z. (2025). Bentuk-bentuk prosesi adat dan perannya dalam melestarikan Bahasa Lampung. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(5), 789–798.
- Cantika, V. M., Susilana, R., & Johan, R. C. (2025). Peran kurikulum dalam pelestarian bahasa daerah: Studi komparatif kurikulum India dan kurikulum Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 33–64.
- Fahreza, M. Y., Robbani, A., & Fahri, A. (2024). Menyatukan tradisi dan teknologi: Pelestarian budaya Lampung dalam kerangka pendidikan berkelanjutan di era SDGs. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5), 1990–1998.
- Hartanto, D. (2022). Representasi penguatan identitas budaya pada mahasiswa melalui pendidikan sosial budaya di STKIP Al Maksu Langkat. *Jurnal Berbasis Sosial*, 3(1), 69–79. <https://jurnal.stkipalmaksu.ac.id/index.php/jbs/article/view/349>
- Hidayat, R., & Nurhasanah. (2022). Globalisasi dan tantangan pelestarian budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(1), 22–31.
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia. *Jurnal*

- Penelitian dan Pendidikan IPS, 18(1). <https://doi.org/10.21067/jppi.v18i1.9902>
- Irmania, E. (2021). Pengaruh budaya asing terhadap generasi muda. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1).
- Isbandiyah, I., & Supriyanto. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Tapis Lampung sebagai Upaya Memperkuat Identitas Bangsa*. Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora, 2(1), 29–43. DOI: 10.31539/kaganga.v2i1.673.
- Isnaini, H., & Dewi, R. S. (2021). Peran sekolah dalam pelestarian budaya daerah melalui pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 287–298.
- Kadiman Pakpahan, I. (2026). *Batak Paripurna Perspektif: Beradat, Bertuhan, dan Bernegara*. Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia.
- Mulyana, D., & Setiawan, A. (2024). Bahasa daerah sebagai identitas budaya masyarakat di era digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 75–89.
- Oktavia, M., Herpratiwi, & Dewantari, T. (2023). Pengenalan Budaya Lokal Lampung dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Ahsanta Jurnal Pendidikan*.
- Pemerintah Provinsi Lampung. (2025). *Instruksi Gubernur Nomor 4 Tahun 2025 tentang Hari Kamis Beradat sebagai upaya memperkuat pelestarian bahasa daerah dan budaya Lampung*.
- Pemerintah Provinsi Lampung. (2025). *Kamis beradat resmi berlaku di Lampung, bahasa daerah dan batik jadi identitas*. <https://share.google/w7uaq0sDaDfB9QQIK>
- Prasetyo, A., & Lestari, D. (2023). Pendidikan multikultural sebagai upaya pelestarian budaya lokal di sekolah. *Jurnal Civic Education*, 6(2), 119–130.
- Putri, S. W., & Wulandari, I. S. (2025). Revitalisasi Bahasa Lampung Melalui Pendidikan dan Kebudayaan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). DOI: 10.23969/jp.v10i04.34609.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta. (2024). *Implementasi Program Kamis Nyunda dalam Menumbuhkan Literasi Budaya melalui Kebijakan Penggunaan Pakaian Adat di SD Negeri Cijulang*. Nusa Putra University.
- Sadliah, P. I., Kurniati, A., & Adnan. (2025). Pelestarian bahasa daerah Wakatobi melalui metode bercerita di TK Wasalabose. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 27659–27665.
- Salam, L. F., & Hunava, N. (2024). Menjaga Bahasa, Merawat Bangsa: Strategi Pelestarian Bahasa Daerah. *Basaya: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(1).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, F. (2025). Pendekatan budaya dalam rekayasa sosial. *Journal Edutech*.
- Supriyono, Anggraini, T. R., Febrianti, A. N., Yasir, M., & Ashari. (2022). Peranan Mulok Bahasa Lampung dalam Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Lampung di SD Negeri 1 Pelita Bandar Lampung. *Adiguna: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1).
- Syani. (2015). Manajemen pendidikan berbasis budaya lokal Lampung (Analisis eksploratif mencari basis filosofis). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1).
- Triandana, A., Putra, Y. M., Fitriah, S., Ernanda, E., & Putri, A. K. (2023). Strategi pemertahanan bahasa daerah sebagai bentuk pelestarian bahasa pada generasi muda di kalangan mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi. *Estungkar: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah*, 2(1).
- Zuriah, N., & Sunaryo, H. (2018). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *SOSIOHUMANIKA*, 11(2).